

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia baik dalam lingkungan publik maupun lingkungan privat terutama terhadap perempuan penyandang disabilitas. Perempuan penyandang disabilitas menjadi golongan yang paling rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual ⁽¹⁾ Berdasarkan pada Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 menunjukkan bahwa 77 perempuan penyandang disabilitas mengalami kekerasan seksual yang didominasi oleh disabilitas intelektual sebanyak 45%. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yakni 69 kasus pada tahun 2019 serta 57 kasus pada tahun 2017 dan 2018. Sejalan dengan data tersebut, hasil penelitian Byrne (2017) dan Phasha (2012) menyatakan bahwa individu dengan *intellectual disability* beresiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan individu normal.

World Health Organization (WHO) memperkirakan ada sekitar 1,3 miliar penyandang disabilitas di seluruh dunia pada 2021. Angka itu kira-kira setara dengan 16% populasi global. Ada lebih dari 100 juta anak-anak yang menyandang disabilitas dan mereka empat kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan. Persentase difabel di Indonesia 10 persen dari total penduduk atau sekitar 27,3 juta orang. Hasil Penelitian Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) pada 102 responden wanita

disabilitas, dengan responden pada usia remaja (13-18 tahun dan 19-24 tahun). Ditemukan bahwa terdapat kerentanan terhadap kekerasan termasuk kekerasan seksual, terhadap wanita disabilitas yang terjadi lingkungan publik hingga privat, seperti kekerasan oleh pasangan (pacar/suami). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa wanita disabilitas di Indonesia memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, termasuk lapisan terdekat pada lingkungan psiko-sosial wanita dengan disabilitas, seperti guru, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, juga memiliki pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas individu dengan disabilitas.

Data yang ditemukan di provinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah penyandang disabilitas sebanyak 495.028 jiwa dan menetapkannya menjadi provinsi kedua terbanyak penyandang disabilitas setelah Jawa Timur menurut Dinas Sosial PPKBPPPA, 2019, sementara itu di Kota Tasikmalaya disabilitas intelektual berjumlah 419 pada tahun 2022 dan jumlah tertinggi berada di kecamatan Tawang berjumlah 39 orang pada tahun 2022.

Di Indonesia, remaja wanita penyandang disabilitas sering diabaikan dalam program kesehatan reproduksi, sehingga mereka sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi dibandingkan dengan mereka yang bukan disabilitas. Banyak remaja penyandang disabilitas diajarkan untuk diam dan patuh, akibatnya mereka tidak mendapatkan informasi dasar tentang bagaimana tubuh mereka berkembang dan berubah. Kelompok ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena sangat rentan

mengalami berbagai bentuk diskriminasi dalam hal informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi dari mereka yang bukan disabilitas.

Keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta rendahnya mobilisasi dan akses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi menyebabkan rentannya perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual ⁽²⁾. Individu dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki berbagai permasalahan dalam memahami suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, penilaian terhadap situasi pemicu terjadinya kekerasan seksual seperti berkaitan dengan respon yang tepat untuk dilakukan ketika berada pada situasi yang beresiko menyebabkan kekerasan ataupun pelecehan seksual ⁽³⁾. Lebih lanjut, individu dengan kemampuan intelektual yang rendah atau penyandang disabilitas intelektual ketika memasuki usia pubertas ataupun usia reproduksi secara biologis juga memiliki dorongan untuk tertarik kepada lawan jenis ⁽⁴⁾.

Kekerasan secara seksual didefinisikan sebagai suatu tindakan nyata ataupun ancaman yang berkaitan dengan seksualitas. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku kepada korban secara paksa sehingga menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikis ⁽⁵⁾. Terdapat beberapa bentuk dari kekerasan seksual diantaranya pelecehan seksual (Menyentuh anggota tubuh privasi, mengirim pesan berbau pornografi, melirik anggota tubuh privasi, dan lainnya), pemerkosaan, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan untuk mengandung, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, dan lain sebagainya ⁽⁶⁾

Beberapa kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas diantaranya terjadi di Kota Bogor pada remaja disabilitas yang berusia 13 tahun menjadi korban pemerkosaan oleh laki-laki yang baru dikenalnya, di Surabaya pada remaja wanita disabilitas berusia 8 tahun yang diperkosa sebanyak dua kali oleh pelaku yang berusia 68 tahun, dan di Kota Tasikmalaya tepatnya SLB Yayasan Bahagia terdapat siswa dengan disabilitas intelektual menjadi korban kekerasan seksual. Oleh sebab itu, perempuan dengan disabilitas intelektual perlu dibekali kemampuan adaptif untuk memproteksi diri dari kekerasan seksual.

Fungsi intelektual individu tidak dapat ditingkatkan namun fungsi adaptif individu dapat diperbaiki dengan pelatihan, *games* edukasi, pendidikan ataupun pemberian audio visual yang disesuaikan dengan tingkat kognisi penyandang disabilitas intelektual⁽⁷⁾

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual adalah ProUDY Edukasi *Game* (PEG) yang merupakan sebuah media edukasi berbasis *games* tentang pencegahan kekerasan seksual didesain oleh tim riset dari Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan yang berkaitan dengan seks dengan berorientasi kepada fungsi biologis dan fungsi sosialnya berisi permainan dan materi yang mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga aman dan dapat memberikan wawasan tentang pencegahan kekerasan seksual, aplikasi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi seluruh siswa dan pendamping bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual dengan cara melindungi tubuh dan bangga dengan tubuh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini yaitu “Bagaimana Pengaruh ProUdy Edukasi *Games* (PEG) terhadap Peningkatan Pengetahuan Proteksi Diri dari Kekerasan Seksual pada Siswa Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh ProUdy Edukasi *Games* terhadap tingkat pengetahuan proteksi diri dari kekerasan seksual remaja putri penyandang disabilitas intelektual di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri penyandang disabilitas intelektual sebelum diberikan edukasi
- b) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri penyandang disabilitas intelektual sesudah diberikan edukasi
- c) Menganalisis pengaruh pemberian ProUdy edukasi *games* kepada remaja putri penyandang disabilitas intelektual

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan menambah pengetahuan bagi kesehatan reproduksi remaja, dan pendidikan serta dapat

menjadi rujukan referensi akademisi khususnya mengenai edukasi seksual dan proteksi diri dari kekerasan seksual.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan riset lebih dalam terkait psikoedukasi seksual dan proteksi diri dari kekerasan seksual khususnya kepada remaja putri penyandang disabilitas intelektual.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi partisipan dalam menambah keterampilan proteksi diri disamping peningkatan informasi mengenai pengetahuan seksual agar dapat terhindar dari kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proteksi diri partisipan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu menjadi lebih tahu terkait seksualitas sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual.

- b. Manfaat bagi SLB Yayasan Bahagia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dijadikan pertimbangan agar dapat memasukkan materi psikoedukasi seksual dalam menyusun kurikulum pembelajaran.

- c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga kepada peneliti sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan mengembangkan penelitian serupa serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Kebidanan.